

PAPPASENG: PEWARISAN PESAN PESAN KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEREMPUAN BUGIS DI SULAWESI SELATAN

PAPPASENG: INHERITANCE CULTURE COMMUNICATION MESSAGES IN CHARACTER BUILDING BUGISNESS WOMEN IN SOUTH SULAWESI

Fathiyah¹, Hafied Cangara², Nurhayati Rahman³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). bentuk pesan-pesan dalam *pappaseng* yang dijadikan sebagai warisan budaya yang berkaitan dengan pembentukan karakter perempuan Bugis; 2). proses pewarisan pesan-pesan tersebut kepada perempuan dalam masyarakat Bugis; dan 3). Bentuk karakter perempuan ideal bagi masyarakat Bugis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif naratif. Data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu: mengidentifikasi dan memahami data *Pappaseng* berdasarkan pesan yang ditujukan kepada perempuan, menguraikan data berdasarkan narasumber yang ditemui di lapangan dan menganalisis hubungan antara pesan yang ada dalam lontaraq dengan data lapangan dari narasumber. Data dalam penelitian ini berupa naskah yang telah dikumpulkan oleh para filolog dan budayawan Bugis yang telah ditranskripsikan dan diterjemahkan, serta didukung dengan wawancara terhadap beberapa informan. Hasil penelitian menunjukkan banyak warisan dalam lontaraq maupun dalam budaya tutur yang mengandung makna pembentukan karakter perempuan Bugis agar senantiasa : *Matanre siriq* (menjaga kehormatan), *malebbiq* (sederhana), *mapakkeq* (disiplin), *misseng dapureng* (pintar memasak), *malabo* (dermawan), serta setia kepada suami. Pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya pada masyarakat Bugis terhadap perempuan terjadi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi melalui proses verbal yakni melalui nasehat, petuah, wejangan dan juga tindakan yang berupa orang tua memberi contoh mengenai apa yang baik, dan tidak baik kepada anak, adapun proses enkulturasi terjadi melalui pembiasaan oleh anak terhadap nilai-nilai yang dipelajari dari orang tua maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata kunci : *Pappaseng*, Pewarisan Budaya, Karakter Perempuan Bugis

ABSTRACT

This study aims to investigate (1) the form of messages in *pappaseng* which were made as the cultural heritage related to the characters building of Bugis Women, (2) the process of the inheritance of messages to the women in Bugis society, and (3). The form of the ideal character of the women of Bugis society. The type of the research was qualitative-narrative research. The data were analyzed in three stages, namely identifying and understanding *Pappaseng* data based on the messages directed to the women, explaining the data based on the sources person met in the field, and analyzing the relationship between *pasengs* in *lontaraq* with field data from the resource person. The research data were in the forms of manuscripts collected by philologists and Bugis cultural observers, which had been transcribed and translated, and was supported by the interviews with several informants. The research results indicated a lot of inheritances in *lontaraq* and in oral tradition which implies the formation of Bugis women so that they always: *Matanre siriq* (*matanre siriq*), *malebbiq* (*seederhana*), *mapakkeq* (*disiplin*), *misseng dapureng* (*pintar memasak*), *malabo* (*dermawan*), and loyal to their husband. The inheriting processes of the messages about the cultural communication within Bugis society to the women were done through the socialization and enculturation processes. The socialization was carried out through the verbal process (through advice, religious advice and *wejangan*), and also through action (the parents showed example about what were considered good, and bad which should not do), while the process of enculturation was done through accustoming the children with the values they learned from their parents and from environment.

Keywords: *Pappaseng*, Cultural Inheritance, characters of Bugis women

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah komponen vital dalam kebudayaan, kedudukan pesan menjadi fokus sentral karena pesan menjadi komponen sistem kebudayaan. Manusia sebagai pelaku dalam proses peradaban dunia menggunakan pesan untuk melakukan perubahan, kontinuitas dan progresivitas kehidupan melalui proses-proses komunikasi. Pesan pada akhirnya menjadi “inti” kehidupan bermasyarakat.

Budaya mempunyai koneksi dengan kebangkitan bahasa dan bangsa. Simbol atau tanda yang berwujud bahasa inilah yang dapat menjadi pemantik bagi kegandrungan pada harapan akan masa depan bangsa (Iswary, 2012). Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang mungkin paling bisa dilihat (Rubent, 2014).

Suku Bugis merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia, yang tersebar di seluruh dunia, populasinya tersebar hampir di berbagai wilayah Republik Indonesia (Cangara, 2014), tidak ada negeri yang tidak didatangi oleh bangsa Bugis (Kesuma, 2002).

Karakter orang Bugis sebagai pribadi yang suka bekerja keras dan tangguh, kompetitif, mobilitas (merantau), adaptif, mempunyai jiwa kepemimpinan, serta setia kawan (Cangara, 2014). Hal ini

berhubungan dengan konsep *siriq na pesse* yang dianut masyarakat Bugis (Rahman, 2012).

Sejarah perjalanan Bangsa Bugis mencatat peran perempuan yang cukup signifikan. Perempuan juga turut menjalankan fungsi-fungsi sosial tidak hanya bergelut dengan wilayah domestik tapi juga sektor publik. Di sisi lain, perempuan pada masyarakat Bugis sering diasosiasikan sebagai simbol kehormatan keluarga (*siriq*) sehingga tradisi suku Bugis menempatkan perempuan pada posisi yang perlu dilindungi agar tidak mempermalukan keluarga.

Ada banyak tokoh-tokoh perempuan Bugis yang tampil secara politik sosial dan budaya dalam sejarah perjalanan bangsa Bugis di Sulawesi Selatan. Tampilnya perempuan-perempuan sebagai pemimpin dalam sejarah masyarakat Bugis menunjukkan bahwa perempuan Bugis memiliki karakter yang unik, berani serta memiliki jiwa-jiwa kepemimpinan. Mereka mampu bergerak secara sosial karena berada pada kultur yang fleksibel dalam memandang laki-laki dan perempuan serta menjunjung nilai-nilai persamaan keduanya. Hal ini sesuai dengan prinsip *mauni makkunrai yako massipa uranei, urane muitu asenna, mauni uranei yakko massipa makkrunrai, makkunrai muitu asenna* (kendati ia laki-laki apabila bersifat perempuan, maka

perempuanlah ia, sebaliknya kendati ia perempuan apabila bersifat laki-laki maka laki lakilah ia) (Pelras, 2006).

Kondisi tersebut memberikan gambaran akan keunikan dan kebesaran masyarakat Bugis. Hal ini dapat berlangsung karena masyarakat Bugis secara tradisional telah menjalankan sistem pemerintahan yang demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan termasuk kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Nilai-nilai pembentukan karakter tertuang dalam *pappaseng* karena mengandung nilai luhur masyarakat Bugis, serta dijadikan referensi orang tua dalam pengasuhan anak. Lambat laun *Pappaseng* sebagai nilai-nilai luhur tidak lagi tersosialisasi dan dipegang teguh bagi sebagian masyarakat Bugis, tidak lagi menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak agar sesuai dengan tuntutan budaya masyarakat Bugis. Sehingga dalam penelitian ini di fokuskan pada bagaimana bentuk pesan-pesan komunikasi budaya serta proses pewarisannya terhadap perempuan Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk..... Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis yang dapat disosialisasikan kepada masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana peneliti menjadi subjek penelitian dan *Pappaseng* menjadi objek penelitian. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk naratif.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *pappaseng* yang memuat pesan-pesan yang ditujukan kepada perempuan dan berisi tentang pesan-pesan pembentukan karakter perempuan Bugis.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari naska *lontaraq* yang sudah disadur dan diterjemahkan oleh para filolog dan budayawan Bugis yang memuat berbagai pesan-pesan/nasihat-nasihat dari para leluhur manusia Bugis yang secara khusus ditujukan kepada perempuan.

Data sekunder didapatkan dari Wawancara kepada beberapa informan guna menggali dan menemukan proses pewarisan Budaya melalui pesan-pesan komunikasi dari orang tua kepada anak perempuan, serta berbagai referensi atau sumber dokumentasi, seperti buku-buku, jurnal, laporan penelitian, makalah, atau pun tulisan-tulisan yang tersebar di media online yang di analisis sebagai data untuk

mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

Analisis Data

Data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu: mengidentifikasi dan mengelompokkan data *Pappaseng* yang ditujukan kepada perempuan, menafsirkan dan membuat kesimpulan (Ghony & Fauzan, 2012).

HASIL

Bentuk Pesan Pappaseng Kepada Perempuan Bugis

Berdasarkan bentuknya *pappaseng* yang ditemukan dalam teks pada penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk antara lain:

Pappaseng dalam Bentuk *Werekkada* (perkataan atau kelompok kata yang khusus digunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan), yaitu:

“Iyamakkunraiye rirapangngi aju mamata. Naiya worowané rirapangngi wara api namasuwa. Namauni mamata ajuwé, naddeppéri wara apiyé nanrémuwatu api paggangkanna”

“perempuan itu diibaratkan kayu basah dan laki-laki itu diibaratkan api yang menyala. Walau kayu masih basah bila terus-menerus berada didekat api yang menyala maka kayu-kayu tersebut akan terbakar juga”

Pappaseng yang Diucapkan Secara Monolog (*Pappaseng* yang diucapkan secara monolog adalah yang diucapkan seorang diri, bukan dalam bentuk percakapan dua orang, yaitu:

Ia nae Pappasengna to matoa rioloe ri anaq eppona, ajaq lalo mussitudangeng oroanae

sipaqdua iko makkunraie, apaq iatu assipaqdua-duaangge’ malomo nauttamai setang majaq”

“Inilah pesan tua kepada anak-anak dan cucu mereka, janganlah seorang pria duduk berdua-duaan dengan seorang perempuan karena berdua-duaan dapat dengan mudah tergoda oleh setan jahat”

Pappaseng dalam bentuk perintah, yaitu:

E makkunrai sappoq i alemu nasabak siriqna, e worawane sappq i alemu nasabaq assabarakeng

“Hai perempuan pagari dirimu demi kehormatanmu, hai laki-laki pagari dirimu demi kesabaranmu”

Nigi-nigi makkunrai mannasuangngi lakkainna inanre ripabelaingngi ri Allah Taala apinna ranaka”

“Barangsiapa perempuan memasak suaminya nasi dijauhkan oleh Allah dari api neraka”

Harusui makkunraiye pakaingeq worawanena rekko macelewoi pagauq pakkasiwiyang ri Allah Taala, enrengnge ri agamana Rasulullahi

“Diharuskan kepada perempuan itu selalu mengingatkan suaminya kalau seumpamannya teledor melaksanakan pengabdian kepada Allah taala ataupun dalam melaksanakan agama Rasulullah”

Pappaseng dalam bentuk deskriptif, antara lain:

“Sabbaraq Mappa sonae’, ri padanna rupa tau, uranegi malabo, makurraigi mapakkeq, namappaseuwa ati, kua ri padanna tau”

“Sabar penuh kepasrahan, terhadap sesama manusia, laki-laki yang pemurah, perempuan yang apik, berpasrah diri terhadap sesama manusia”

“Makkunrai gi malabo, kuwa ripadanna tau pangujui to laoe, dupaiwi to polede, panreqi to malupuqe, paenunggi to madekkae, pallipaki to mallojoqe, timanggi to mammase-mase, pattadaga to tappaliqe, natimang to riabacci. Nalureng maneng to i, ti rigauq bawangge, kua ripadanna tau”

“Perempuan yang dermawan, terhadap sesama manusia, mengantar orang pergi, menjemput orang datang, memberi makan orang lapar, memberi minum orang haus, memakaikan sarung orang telanjang,

menerima orang susah, menampung orang terdampar, menerima orang yang dibenci, ia menampung semua orang yang dizalimi oleh sesama manusia”

Proses Pewarisan Pappaseng Terhadap Anak Perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan orang tua diisi oleh figur ayah, ibu, tante, atau sosok lain yang dituakan dalam keluarga. Mereka berperan penting dalam mengajarkan dan mewariskan pesan-pesan serta nilai dalam pappaseng melalui proses verbal (nasehat dan wejangan), dan non verbal (contoh melalui perbuatan dan perilaku), hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Badruddin (2012) bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam proses pewarisan nilai-nilai melalui pappaseng kepada anak-anaknya.

Pewarisan *paseng* yang diterapkan dalam keluarga pada prinsipnya tidak membedakan antara jenis kelamin, laki-laki dan perempuan diajarkan mengenai nilai-nilai masyarakat Bugis dalam bentuk *pappaseng* seperti nilai *getteng*, *lempuq*, dan *ada tongeng*, dalam keluarga Bugis nilai yang paling penting diajarkan kepada anak adalah nilai *siriq* sehingga menjadi acuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Selain diajarkan dalam bentuk *pappaseng*, nilai-nilai tersebut juga diperoleh melalui contoh dan perilaku yang ditanamkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Nasehat kepada perempuan juga diberikan yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap penting berkenaan dengan posisi perempuan ketika telah menikah. Nasehat tersebut dimulai dari perihal mencari jodoh hingga hal-hal yang berkaitan dengan posisi perempuan ketika telah menikah.

“kalau mau memilih jodoh banyak harus diperhatikan *de'na diterima bawang. Nomoro seddi di ita dolo maga sempajangna, maga agamana, nomoro dua diita maga keturunanna, magellomo ga ulu salo'na. Di ita to waramparang na.*”

Artinya:

“kalau memilih jodoh banyak harus diperhatikan tidak diterima begitu saja. Pertama harus dilihat agamanya, kedua bagaimana keturunannya, juga hartanya.”

Wawancara pada beberapa informan memperlihatkan orang tua sering kali menyisipkan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak-anaknya melalui nasehat-nasehat (verbal) misalnya:

“*Anak dara parellu moto' maele masempajang subuh bukai tollongenna, aja' monro ri sumpang e maetta. Ajaq mutudang ri adengg nge*”

Artinya:

“anak gadis harus bangun lebih pagi untuk sholat subuh dan membuka jendela, jangan duduk lama di depan pintu. Jangan duduk di depan tangga”

Pesan-pesan orang tua kepada anaknya melalui *pappaseng* adalah salah satu cara bagi orang tua dalam memberikan pelajaran nilai-nilai positif yang berkaitan dengan nilai yang dianggap baik oleh budaya dan bagi masyarakat banyak.

Pappaseng yang diperoleh dari orang tua diteruskan dan diwariskan kepada anak-anaknya karena dianggap hal tersebut memiliki nilai dan manfaat, namun beberapa informan tidak serta merta mengajarkan apa yang diterima dari orang tuanya kepada anak-anaknya karena menganggap hal tersebut tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada.

Perempuan Ideal Bagi Masyarakat Bugis

Bagi keluarga bugis perempuan ditekan kan pada nilai-nilai yang lebih spesifik ketika mereka memasuki masa dewasa, sebagai mana di kemukakan oleh subyek MM bahwa seorang perempuan ketika memasuki usia tertentu harus *misseng dapureng* (bisa memasak). Orang tua juga mengajarkan tentang kesetiaan terhadap suami sebgai mana yang di kemukakan oleh NH, kesetiaan kepada suami adalah hal yang sangat dijunjung tinggi. Kesetiaan tersebut bukan hanya sebatas ketika suami masih, hidup tetapi juga ketika suami sudah tidak ada (meninggal).

Bentuk kesetiaan terhadap suami juga diungkapkan oleh NK. Oleh orang-orang tua dalam keluarga besarnya NK mengaku sering dinasehati bahwa seorang perempuan ketika telah menikah maka akan “berpindah keluarga ke keluarga suami”. yang berarti bahwa pengabdian

kepada suami berarti juga memperlakukan keluarga suami layaknya keluarga sendiri

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pappaseng* tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam proses transformasi pewarisan budaya saat mengajarkan nilai-nilai adat, laki-laki dan perempuan Bugis tidak menjadi pihak yang mendominasi dan mensubordinasi satu sama lain.

Bagi masyarakat bugis menjaga kehormatan menjadi keharusan bagi seorang perempuan, karena hal tersebut berhubungan dengan konsep *siriq* yang dianut masyarakat Bugis (Idrus, 2016), sehingga menjaga kehormatan tidak hanya menjadi keharusan bagi perempuan tetapi juga berlaku kepada laki-laki.

Siriq sebagai nilai luhur yang dipegang teguh oleh orang masyarakat Bugis tidak pernah hilang, tetap menjadi hal yang penting untuk diwariskan kepada setiap generasi. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai *siriq* tetap menjadi yang nilai utama bagi orang Bugis, dan masih dianggap mampu menjawab perkembangan dan perubahan zaman. Menjaga kehormatan (*siriq*) bagi perempuan Bugis tercermin dari sikap dan perilaku yang *malebbiq* (sederhana, dan tidak banyak bicara). Namun hal tersebut tidak menjadikan perempuan Bugis

membatasi diri dalam interaksi sosial dengan lingkungannya.

Pappaseng tentang kewajiban istri terhadap suaminya menunjukkan besarnya pengaruh Islam dalam kebudayaan Bugis, sehingga semua perbuatan akan terdiktomi ke dalam surga dan neraka. Dalam terminologi Islam laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan yang telah menikah, seorang istri haruslah patuh kepada suami karena berkaitan dengan posisinya sebagai pemimpin keluarga. Namun hal tersebut tidak serta merta berlaku begitu saja dalam kultur masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang saling melengkapi dan saling mengisi satu sama lain. Apa yang diwajibkan dan diharuskan kepada perempuan diikuti dengan kewajiban dan keharusan bagi laki-laki sehingga perempuan tidak ditempatkan pada kelas kedua setelah laki-laki. Sebagaimana ungkapan: *Naiyya oroworanewe naullepi mattuliling dapurengnge wekka pitu nainappa wedding mabbaine* (bagi laki-laki, dapat menikah setelah mampu mengelilingi dapur tujuh kali).

Proses pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya melalui *pappaseng* terjadi melalui sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitar melalui nasehat, petuah,

dan wejangan. Sementara proses enkulturasi terjadi melalui pembiasaan oleh anak terhadap nilai-nilai yang dipelajari dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini penanaman nilai kepada anak tidak hanya dibentuk oleh lingkungan eluarga tetapi juga oleh lingkungannya (Lestari, 2014).

Orang tua menjadi modeling bagi anak-anaknya dalam mengajarkan nilai-nilai tertentu (Krisnatuti & Putri, 2012), melalui proses pemaknaan seorang anak akan menafsirkan apa yang diperoleh dari orang tua dan lingkungannya yang tercermin melalui pola pembiasaan dan berperilaku sesuai dengan harapan yang dibebankan oleh orang tua dan budayanya. *Pappaseng* yang diberikan dan ditanamkan oleh orang tua dimaknai sebagai sebuah keharusan agar seorang anak berperilaku sesuai dengan tuntutan budaya Bugis.

Nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua akan diteruskan kepada anak-anak sebagai penerus generasi selama nilai tersebut masih dianggap penting dan sesuai dengan kondisi yang ada. Nilai tersebut tidak akan diwariskan jika tidak lagi sejalan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pewarisan budaya terjadi seleksi nilai sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pesan-pesan komunikasi yang dijadikan warisan budaya oleh masyarakat Bugis dalam *pappaseng* disampaikan dalam beberapa bentuk yaitu : *werekkada*, monolog, perintah, dan deskriptif. Pesan-pesan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang ditujukan kepada perempuan, yaitu: *Matanre siriq* (menjaga kehormatan), *malebbiq* (sederhana), *mapakkeq* (disiplin), *misseng dapureng* (pintar memasak), *malabo* (dermawan), serta setia kepada suami. Pesan-pesan tersebut tidak mengusayaratkan dikotomi antara laki-laki dan perempuan bagi masyarakat Bugis. Apa yang diharuskan bagi perempuan diikutu dengan perintah dan anjuran bagi laki-laki. Proses pewarisan pesan tersebut terjadi melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dari generasi ke generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin S. (2012). *Gaukeng To Wajo'E; Manajemen Sukses Mengasuh Anak Etnik Bugis Wajo*. Yogyakarta: Leutika Books.
- Cangara H. (2014). *Perantau Bugis-Makassar Dan Penduduk Asli Daerah Tujuan "Menyikapi Benth Konflik Antar Etnis Dalam Rangka Harmonisasi Kehidupan Berbangsa Di Indonesia Bagian Timur"*. Makassar: Universitas Hasanuddin (laporan Penelitian)
- Ghony M. D. & Fauzan A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Depok: Ar-Russ Media.
- Idrus N.I. (2016). *Siri', Gender, and Sexuality among the Bugis in South Sulawesi*. *Antropologi Indonesia* Januari 2005, Vol 29 (1)
- Iswary E. (2012). *Interaksi Kelisanan Dan Keberaksaraan : Ekspresi Simbolik "Kerinduan" Dalam Kelong Makassar*. Disajikan pada Seminar ATL, di Tanjung Pinang, 23 Juni 27 Juni 2012.
- Kesuma A. I. (2002). *Migrasi & Orang Bugis*. Yogyakarta: ombak
- krisnatuti D. & Putri H. A. (2012). *Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi Serta Kelekatan Ayah, Anak, Remaja dan Kepuasan Ayah*. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. Vol. 5 Agustus 2012. P: 101-109. ISSN: 1907-6037
- Lestari S. (2014). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: kencana
- Pelras C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Rahman N. (2008). *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa 1812-1876. Intelektual Pengerak Zaman*. Makassar: Lagaligo Pres
- Rahman N. (2012). *Suara-Suara Dalam Lokalitas*. Makassar: Lagaligo Pres.
- Rubent B. (2014). *Communication And Human Behaviour*. America: Kendal Hunt

Gambar 1. Proses pewarisan pesan-pesan komunikasi budaya pada perempuan Bugis

